

PEMETAAN AWAL KEMAMPUAN LITERASI TEKS FIKSI SISWA SMK DALAM MENGHADAPI ASESMEN NASIONAL

Zainul Mustofa & Kunuk Yuli Kusniawati

SMK Al Munawwariyyah, Jalan Sudimoro No. 9, Bululawang, Malang

zainulmustofa1993@yahoo.com

Diterima : 3 Agustus 2021, Direvisi: 11 Maret 2021, Disetujui: 16 Maret 2021

Abstrak: Teks fiksi merupakan cerita yang berisikan kehidupan sekitar pengarangnya. Teks fiksi sering kali bercerita tentang realita dan atau imajinasi yang terjadi atau diinginkan saat pengarangnya masih hidup. Melalui teks fiksi siswa dapat memikirkan sesuatu imajinasi yang tentu sangat mengembangkan pola-pola pemikiran di masa depan bagi mereka. Terkhusus bagi siswa SMK, literasi terkait teks fiksi merupakan salah satu bahan pemetaan kemampuan literasi siswa yang ada di asesmen nasional 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil kompetensi literasi siswa terhadap teks fiksi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Penelitian dilakukan pada 178 siswa SMK Al Munawwariyyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi teks fiksi siswa sebesar 59,4. Dimana secara rata-rata siswa masuk kategori dasar. Tidak ada perbedaan literasi teks fiksi baik pada tingkatan kelas maupun gender. Level literasi teks fiksi siswa tersebar pada berbagai level yaitu intervensi khusus (12,5%), dasar (36,8%), cakap (33,2%), dan mahir (17,5%). Perlu adanya upaya percepatan peningkatan literasi teks fiksi siswa dengan fasilitas, program, dan evaluasi GLS yang lebih baik.

Kata kunci: literasi, teks fiksi, profil

Abstract: A fictional text is a story that contains the life of the author. Fictional texts often tell stories about reality and/or imaginations that happened or were desired while the author was still alive. Through the text of fiction, students can think of something in their imagination which will greatly develop future thinking patterns for them. Especially for vocational students, literacy related to fictional texts is one of the materials for mapping students' literacy abilities in the 2021 national assessment. The purpose of this study was to determine the profile of students' literacy competencies towards fictional texts. This research is a quantitative descriptive with survey method. The study was conducted on 178 students of SMK Al Munawwariyyah. The results showed that the mean of students' fiction text literacy skills was 59.4. Where on average students fall into the basic category. There is no literacy difference between fiction texts at both the class and gender levels. The literacy levels of students' fiction texts are spread at various levels, namely special intervention (12.5%), basic (36.8%), proficient (33.2%), and proficient (17.5%). There needs to be an effort to accelerate the improvement of student fiction text literacy with better facilities, programs, and GLS evaluation.

Keyword: literacy, fictional text, profile

PENDAHULUAN

Kemampuan berliterasi merupakan salah satu kemampuan penting yang wajib dimiliki oleh setiap manusia. Literasi sejatinya tidak hanya sebatas arti membaca dalam konteks sempit, tetapi lebih bagaimana memahami suatu permasalahan dan mengambil sikap atas masalah yang dihadapi. Dengan literasi yang tinggi, manusia akan mampu membedakan mana fakta dan opini atau bahkan hoax sekalipun. Hal ini dikarenakan, manusia yang berliterasi tinggi cenderung tidak mudah percaya akan suatu informasi yang sumbernya belum jelas dan tidak kredibel. Bahkan melalui literasi yang baik nilai social siswa akan semakin berkembang dan menjadi lebih baik (Muhammadi, Taufina, & Chandra, 2018).

Literasi memegang peranan penting untuk menjadi warga negara yang arif dan bijak dalam menghadapi situasi masyarakat, bangsa, dan negara saat ini. Literasi sendiri tidak dapat terlepas dari dunia pendidikan baik di sekolah maupun di masyarakat (Naelasari & Izza, 2020). Maraknya berita hoax di jagat dunia maya, tentu sangat mudah dihilangkan jika setiap warga negara memiliki literasi yang cukup. Betapapun pencegahan berita hoax melalui media atau aplikasi hebat, jika masyarakat yang mengkonsumsinya menelan berita dengan mentah, pasti akan menyebabkan terganggunya ketentraman juga. Kini kemampuan literasi menjadi urgen untuk menangkal berita hoax khususnya di kalangan remaja (Priambodo, 2019). Ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui literasi mutlak dilakukan secara masif dan terukur.

Berkaitan dengan hal itu, mulai tahun pelajaran 2020/2021 ini direncanakan akan diselenggarakan penilaian nasional atau yang lebih dikenal sebagai asesmen nasional (AN). Pada dasarnya pelaksanaan dari asesmen ini adalah untuk menyempurnakan system evaluasi dan mutu pendidikan nasional (Hakim & Pranowo, 2020). AN pada dasarnya terdiri atas tiga bagian yaitu asesmen kompetensi minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar (Nurhanisah, 2020; Britto, 2020). Masing-masing kategori memiliki peranan penting dalam memetakan kualitas sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan masing-masing.

AKM merupakan penilaian yang bermanfaat untuk memetakan kompetensi kognitif siswa. Permasalahan yang diajukan di AKM lebih mengukur kompetensi secara mendalam dibandingkan hanya penguasaan konten saja. AKM terdiri atas dua bagian yaitu numerasi

(angka) dan literasi (bacaan). Literasi berkaitan erat dengan kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks. Sedangkan numerasi lebih kepada kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika sesuai dengan konteks untuk memahami pola informasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Mustofa, 2020).

Berbeda dengan AKM yang berfokus untuk memetakan kualitas pembelajaran kognitif, survei karakter dan lingkungan belajar lebih berfokus pada pemetaan karakter pancasila dan lingkungan belajar siswa di sekolah. Survei karakter mencakup pemetaan pencapaian karakter Pancasila seperti ketaqwaan, mandiri, bernalar kritis dan kreatif, serta gotong royong dan kebhinekaan. Survei lingkungan belajar lebih berfokus pada pemetaan iklim sekolah yang menunjang pembelajaran.

Dari sekian pemetaan yang akan ditempuh di tahun 2021, pemetaan terkait literasi merupakan pemetaan terpenting. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa sekolah perlu untuk segera mengetahui bagaimana level literasi di sekolah guna menentukan arah kebijakan dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Dimana informasi tersebut sangat penting dalam pengambilan keputusan yang lebih baik kedepannya dalam memfasilitasi pengembangan literasi siswa. Pemetaan kebijakan dalam satuan pendidikan berkaitan erat dengan kondisi lingkungan pendidikan tersebut. Setiap sekolah memiliki karakteristik sendiri dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan di asrama tentu berbeda dengan pendidikan non asrama, pendidikan pesantren tentu juga berbeda dengan non pesantren, dan pendidikan semi militer tentu berbeda dengan pendidikan umum.

Salah satu karakteristik, dunia pendidikan yang erat kaitannya dengan literasi berimajinasi adalah literasi teks fiksi (Hairuddin & Radmila, 2018). Literasi teks fiksi sangat penting bagi siswa yang notabene adalah generasi penerus bangsa yang syarat akan imajinasi dan impian untuk mau dibawa kemana arah bangsa ini. Literasi teks fiksi memberikan pengaruh dalam meningkatkan empati manusia (Ayu, 2017). Literasi teks fiksi sangat penting dalam menumbuhkan jiwa anak untuk mampu melihat kondisi lingkungan negeri ini melalui berbagai macam puisi, prosa, pantun, dan karya sastra lainnya. Hal ini mengingatkan bahwa prosa fiksi realistic dapat menumbuhkan karakter siswa terkait nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks fiksi (Nisya, 2018). Terlebih lagi literasi teks fiksi erat kaitannya dengan budaya literasi,

dimana budaya literasi dapat ditingkatkan secara masif dengan perantara cerita fiksi (Ihsania, Wikanengsih, & Ismayani, 2020).

Uraian di atas menunjukkan bahwa literasi teks fiksi merupakan salah satu hal penting yang harus mendapat perhatian oleh seluruh sivitas akademika sekolah. Kaitan erat antara teks fiksi, pengembangan literasi pada diri siswa, dan upaya menumbuhkan pribadi yang humanis dan berempati tentu menjadi salah satu tujuan penyelenggaraan sekolah. Berangkat dari masalah tersebut, terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang teks fiksi. Penelitian oleh Ayu (2017), meneliti tentang pengaruh membaca teks fiksi terhadap peningkatan empati siswa berasma sejumlah 60 siswa. Penelitian lain oleh Lubis (2020), lebih berfokus bagaimana untuk membangun budaya literasi baik teks fiksi maupun non fiksi melalui media jurnal baca harian. Penelitian oleh Cahyani, Suwandi, & Suryanto (2017), lebih berfokus dalam peningkatan literasi teks fiksi dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Belum adanya informasi terkait pemetaan kemampuan literasi teks fiksi siswa yang mewakili keadaan sekolah tentu perlu digali lebih lanjut. Dimana pemetaan kemampuan literasi teks fiksi pada siswa sebagai refleksi keadaan literasi sekolah bersesuaian dengan target AN yang akan dilaksanakan oleh pemerintah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan literasi teks fiksi siswa dalam rangka persiapan asesmen nasional di tahun 2021. Adapun uraian terkait pemetaan ini akan dijadikan acuan sekolah untuk menentukan kebijakan secara umum dan khusus. Umum berarti kebijakan tentang garis-garis besar penekanan pembelajaran, dan khusus berarti kebijakan untuk masing-masing pelaksanaan yang direkomendasikan sesuai dengan level literasi di sekolah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian ini adalah survey untuk memetakan pengetahuan responden. Penelitian ini lebih memfokuskan terhadap data kuantitatif dari jawaban responden. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI dan XII SMK Al Munawwariyyah yang berjumlah 82 putra dan 96 putri. Pemilihan responden kelas XI dan XII berdasarkan acuan dari pemerintah yang akan melakukan uji AKM terhadap kelas XI di tahun 2021. Instrumen penelitian merupakan soal yang sudah terstandar dari pusat asesmen dan pembelajaran kemdikbud (<https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/akm>). Instrumen yang dipilih hanya yang berbentuk pilihan ganda untuk diagnosis kemampuan literasi teks fiksi siswa.

Adapun kompetensi dasar dan level soal tersaji pada Tabel 1. Meskipun soal dan jawaban sudah tersaji di laman tersebut, akan tetapi dapat dipastikan bahwa responden tidak mengetahuinya. Hal ini dikarenakan sekolah tempat penelitian merupakan sekolah berbasis pesantren dengan pembatasan akses internet. Sehingga, dapat dipastikan bahwa soal dari laman tersebut terjaga kevalidannya. Analisis jawaban siswa terhadap soal, selanjutnya dikategorikan per soal. Dimana untuk level dasar bernilai 1, cakap 2, dan mahir 3. Sedangkan pengkategorian kemampuan literasi teks fiksi dikatakan perlu intervensi khusus jika memiliki total nilai kurang dari 3, dikatakan cakap jika memiliki nilai 3 sampai 5, dikatakan mahir jika memiliki nilai 6 sampai 8, dan dikatakan mahir jika memiliki nilai 9 (benar maksimal). Selanjutnya nilai pada kategori tersebut dikonversi ke nilai rentang 0-100. Adapun level pengkategorian tersaji pada Tabel 2.

Analisis terhadap respon siswa dianalisis secara deskriptif statistik secara keseluruhan untuk menghasilkan profil sekolah. Adapun profil pemetaan ini berguna untuk memberikan rekomendasi kebijakan umum. Selain itu, analisis juga dilakukan untuk setiap kelas secara keseluruhan dan berdasarkan gender untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan khusus peningkatan literasi teks fiksi siswa untuk tingkatan kelas, lokal kelas berdasarkan gender, dan gabungan keduanya. Untuk menguji adanya perbedaan kemampuan literasi baik tingkatan maupun gender dilakukan uji t. Dimana uji t dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 16.0 dengan memperhatikan nilai skewness data. Jika skewness berada direntang -1 sampai +1 maka dapat dikatakan data terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan ke uji parametrik menggunakan uji t independent test.

Tabel 1. Kompetensi dasar dan Level Soal

Butir Soal	Kompetensi Dasar	Level
1	Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks sastra	Dasar
2	Mengidentifikasi kata kunci yang efektif untuk menemukan sumber informasi yang relevan pada teks sastra	Dasar
3 & 4	Menyusun generalisasi (kesimpulan umum) dari hasil inferensi terhadap ide-ide yang terkandung di dalam teks sastra	Cakap
5	Menilai kesesuaian pemilihan warna, tata letak, dan pendukung visual lain (grafik, tabel dll) dalam menyampaikan pesan/topik tertentu dalam teks sastra	Mahir

Tabel 2. Pengkategorian

Nilai Kategori (0-9)	Rentang Nilai (0-100)	Level
<3	<33	Perlu Intervensi Khusus
3-5	33 – 65	Dasar
6-8	66 – 99	Cakap
9	100	Mahir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Literasi Teks Fiksi Siswa

Hasil analisis deskriptif statistik terkait literasi siswa terhadap teks fiksi tersaji pada Tabel 3. Tersaji hasil analisis berdasarkan gender yaitu laki-laki dan perempuan, serta analisis secara keseluruhan siswa. Berdasarkan Tabel 3, nampak bahwa rata-rata literasi siswa laki-laki sebesar 56,0 masuk level dasarsedangkan siswa perempuan sebesar 62,4 masuk level dasar dan secara keseluruhan siswa sebesar 59,4 masuk level dasar. Dikarenakan nilai skewness berada pada rentang -1 sampai +1 artinya data terdistribusi normal, maka dapat dilanjutkan ke uji t. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,129 yang artinya bahwa tidak ada perbedaan antara kemampuan literasi teks fiksi siswa laki-laki dan perempuan.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Aspek	Laki-Laki	Perempuan	Total
N	82	96	178
Min	0	0	0
Max	100	100	100
Rata-rata	56,0	62,4	59,4
Std. Deviasi	26,2	29,4	28,0
Skewness	-0,094	-0,245	-0,145

Hasil ini memberikan gambaran kepada sekolah, bahwa siswa memiliki kemampuan literasi yang seragam. Selain menunjukkan keseragaman kemampuan secara rata-rata, ini juga menunjukkan bahwa karakteristik siswa, perlakuan siswa, dan kebijakan atau program serta fasilitas yang diberikan sekolah kepada siswa baik di lokal laki-laki dan lokal perempuan seimbang. Hal ini sangat penting terlebih lagi posisi lokal sekolah siswa laki-laki dan perempuan adalah berbeda dan sekolah harus berbuat adil dalam pemberian fasilitas penunjang.

Masuknya kemampuan literasi siswa dalam level dasar secara rata-rata menunjukkan bahwa program GLS yang diterapkan masih belum optimal. Kemampuan literasi siswa masih berada pada kemampuan menganalisis bacaan secara eksplisit. Padahal literasi sendiri tidak hanya sekedar membaca teks yang tersaji, tetapi lebih kepada penalaran yang mengedepankan analisis bacaan (Arifian, 2019). Bahkan seyogyanya level untuk siswa kategori kelas menengah harus mampu mengintegrasikan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir terutama pada teks fiksi yang syarat akan kesusastraan bahasa.

Perbandingan Literasi Siswa Berdasarkan Tingkatan dan Gender

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap literasi teks fiksi siswa berdasarkan tingkatan dan gender tersaji pada Tabel 4. Berdasarkan hasil uji t untuk tingkat 11 antara laki-laki dan perempuan diperoleh signifikansi sebesar 0,909. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan literasi teks fiksi siswa tingkat 11. Hasil uji t untuk tingkat 12 antara laki-laki dan perempuan diperoleh signifikansi sebesar 0,019. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan literasi teks fiksi siswa tingkat 12. Berdasarkan analisis Tabel 4 dan uji t, nampak bahwa kemampuan literasi teks fiksi dengan ragam tingkatan dan gender tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Tentu hal ini sangat memudahkan sekolah untuk mengambil kebijakan yang seragam untuk mencapai tujuan tercapainya sasaran.

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Statistik Tingkatan dan Gender

Aspek	Tingkat 11		Tingkat 12	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
N	49	54	33	42
Min	0	0	11	0
Max	100	100	100	100
Rata-Rata	59,0	59,6	51,5	65,9
Std. Deviasi	28,4	30,2	22,0	28,3
Skewness	-0,704	-0,398	-0,097	-0,595

Level Literasi Teks Fiksi Siswa

Mengetahui level literasi siswa terkait teks fiksi dilakukan untuk memetakan bagaimana profil kompetensi literasi masing-masing individu. Hasil penilaian dan persentase level literasi siswa tersaji pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5, nampak bahwa sebagian besar siswa berada pada level dasar menuju cakap baik pada ragam tingkat maupun gender. Ini memberikan arti bahwa sekolah perlu memberikan intervensi pemberian fasilitas lebih dengan program yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas literasi mereka yaitu mempercepat kompetensi literasi siswa dari level dasar agar segera menuju level cakap. Sedangkan bagi siswa yang sudah berada pada level cakap diharapkan dapat menuju mahir.

Tabel 5. Level Literasi teks Fiksi Siswa

Level Literasi	Tingkat 11				Tingkat 12			
	Laki-laki		perempuan		Laki-laki		perempuan	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Perlu intervensi khusus	7	14%	9	17%	3	9%	4	10%
Dasar	18	37%	16	30%	17	52%	12	29%

Cakap	16	33%	17	31%	11	33%	15	36%
Mahir	8	16%	12	22%	2	6%	11	26%

Kualitas literasi teks fiksi siswa ini memberikan gambaran kepada sekolah bahwa program Gerakan literasi sekolah (GLS) yang diberikan selama ini masih hanya mampu mengembangkan pola pikir siswa hanya sampai level dasar (37%) bahkan beberapa siswa masih memerlukan intervensi khusus sebesar 12,5%. Sedangkan target literasi yang tercapai yaitu level cakap sebesar 33,2% dan level mahir sebesar 17,5%.

Tingkat Pendidikan menengah seperti SMK wajib mengembangkan GLS secara bertingkat untuk terus berkembang menjadi lebih baik. Peningkatan dapat dilakukan di dalam kelas (intrakurikuler) maupun di luar kelas (ekstrakurikuler). Intrakurikuler dapat diberikan pada seluruh mata pelajaran tentunya dengan sinkronisasi kurikulum (Kusmana, 2017). Terdapat peran vital dan pendukung, dimana peran vital dipegang oleh mata pelajaran bahasa, dan peran pendukung dipegang oleh keseluruhan mata pelajaran selain bahasa. Pembiasaan di luar kelas pun wajib difasilitasi dalam berbagai bentuk, seperti Gerakan membaca buku 1 minggu 1 buku, papan mading sekolah, ekstrakurikuler kepenulisan, dan berbagai kegiatan lainnya.

Berdasarkan hasil ini, maka arah kebijakan sekolah untuk mempersiapkan siswa menghadapi asesmen nasional yaitu dengan lebih mengiatkan program GLS. Terdapat beberapa program yang dapat dilakukan untuk percepatan literasi fiksi siswa yaitu penambahan buku-buku sastra fiksi di perpustakaan sekolah, pelibatan siswa setiap kelas dalam pengisian majalah dinding sekolah dengan tema sastra setiap dua minggu sekali, dan optimalisasi GLS di setiap pembelajaran. Dan yang tak kalah penting adalah adanya evaluasi yang komprehensif terhadap semua program yang telah direncanakan dan dilaksanakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa level literasi teks fiksi siswa masih berada pada level intervensi khusus (12,5%), dasar (37%), cakap (33,2%), dan mahir (17,5%). Tidak ada perbedaan kemampuan literasi teks fiksi antara siswa laki-laki dan perempuan. Perlu adanya kebijakan yang mempercepat peningkatan kualitas literasi siswa dengan berbagai program GLS yang komprehensif dalam hal fasilitas, program, dan evaluasi.

REFERENSI

- Arifian, F. D. (2019). Memahami dan Memisahkan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 3 (2), 70-83.
- Ayu, A. (2017, Agustus 16). *Pengaruh Membaca Cerita Fiksi Pada Peningkatan Empati*. Retrieved from <https://repository.usd.ac.id/>:
https://repository.usd.ac.id/12981/2/139114065_full.pdf
- Britto, J. d. (2020, Oktober 13). *UN Jadi AN, Apa itu Asesmen Nasional (AN)? Kok Nggak Perlu Bimbel Segala*. Retrieved from kalderanews.com:
<https://www.kalderanews.com/2020/10/un-jadi-an-apa-itu-asesmen-nasional-an-kok-nggak-perlu-bimbel-segala/>
- Cahyani, R., Suwandi, S., & Suryanto, E. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Cerita Fiksi Berdasarkan Novel Melalui Penerapan Model Discovery Learning. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 5 (1), 241-261.
- Hairuddin, D., & Radmila, K. D. (2018). *Hakikat Prosa dan Unsur-Unsur Cerita Fiksi*. Retrieved from osf.io: <https://osf.io/5wt9f/download>
- Hakim, A. H., & Pranowo, D. D. (2020). *Problematika Ujian Nasional, Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter dalam Kebijakan Merdeka Belajar*. Retrieved from journal.uny.ac.id:
<https://journal.uny.ac.id/files/journals/33/articles/31992/submission/original/31992-83964-1-SM.docx>
- Ihsania, S., Wikanengsih, & Ismayani, M. (2020). Pengaruh Cerita Fiksi Terhadap Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3 (1), 81-90.
- Kusmana, S. (2017). Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah. *Diglosia- Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia* 1 (1).
- Lubis, S. S. (2020). Membangun Budaya Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian. *PIONIR Jurnal Pendidikan* 9 (1), 1-9.

Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya, Jilid 08 /Nomor 1 /Maret 2021, , pp 1154-1163, p-ISSN 2356-0576, e-ISSN 2579-8006

Muhammadi, Taufina, & Chandra. (2018). Literasi Membaca untuk Memantapkan Nilai Sosial Siswa SD. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 17 (2), 202-212.

Mustofa, Z. (2020). Kompetensi Numerasi Siswa SMK Ditinjau dari Gender dan Berbagai Kesulitannya. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung* 8 (4), 227-237.

Naelasari, D., & Izza, N. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa di SMK Nusantara Jombang. *ILMUNA: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2 (2), 218-232.

Nisya, R. K. (2018). Prosa Fiksi Realistik dalam Menumbuhkan Karakter Siswa. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 13 (2).

Nurhanisah, Y. (2020, Desember 02). *Apa itu Asesmen Nasional, Pengganti UN di Tahun 2021*. Retrieved from Indonesiabaik.id: <http://indonesiabaik.id/infografis/apa-itu-asesmen-nasional-pengganti-un-di-tahun-2021>

Priambodo, G. A. (2019). Urgensi Literasi Media Sosial dalam Menangkal Ancaman Berita Hoax di Kalangan Remaja. *Jurnal Civic Hukum* 4 (2), 1-8.